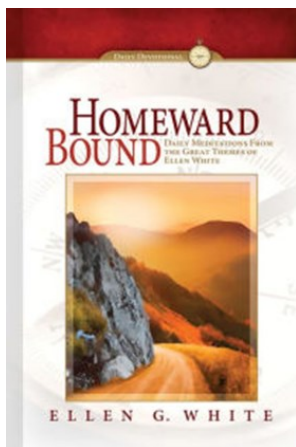


February 10

“The Story of Bethlehem”



“For there is born to you this day in the city of David a Savior, who is Christ the Lord.”—Luke 2:11.

Heaven and earth are no wider apart today than when shepherds listened to the angels' song. Humanity is still as much the object of

heaven's solicitude as when common people of common occupations met angels at noonday, and talked with the heavenly messengers in the vineyards and the fields. To us in the common walks of life, heaven may be very near. Angels from the courts above will attend the steps of those who come and go at God's command.

The story of Bethlehem is an exhaustless theme. In it is hidden “the depth of the riches both of the wisdom and knowledge of God.” (Romans 11:33.) We marvel at the Saviour's sacrifice in exchanging the throne of heaven for the manger, and the companionship of adoring angels for the beasts of the stall. Human pride and self-sufficiency stand rebuked in His presence. Yet this was but the beginning of His wonderful condescension. It would have been an



almost infinite humiliation for the Son of God to take human nature, even when Adam stood in his innocence in Eden. But Jesus accepted humanity when the race had been weakened by four thousand years of sin. Like every child of Adam He accepted the results of the working of the great law of heredity. What these results were is shown in the history of His earthly ancestors. He came with such a heredity to share our sorrows and temptations, and to give us the example of a sinless life.

Satan in heaven had hated Christ for His position in the courts of God. He hated Him the more when he himself was dethroned. He hated Him who pledged Himself to redeem a race of sinners. Yet into the world where Satan claimed dominion God permitted His

Son to come, a helpless babe, subject to the weakness of humanity. He permitted Him to meet life's peril in common with every human soul, to fight the battle as every child of humanity must fight it, at the risk of failure and eternal loss. . . .

God gave His only-begotten Son, that the path of life might be made sure for our little ones. “Herein is love.” Wonder, O heavens! and be astonished, O earth!—The Desire of Ages, 48, 49.



10 Februari

"CERITA TENTANG BETLEHEM"

"Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."—Lukas 2:11.

Surga tidak terpisah jauh dari bumi pada hari ini daripada tatkala gembala-gembala di Betlehem itu mendengar nyanyian malaikat-malaikat.

Manusia masih saja merupakan sasaran ingatan surga sama dengan ketika rakyat jelata yang mempunyai pekerjaan biasa saja dahulu bertemu dengan malaikat-malaikat pada siang hari, dan berbicara dengan utusan surgawi di kebun anggur dan di ladang. Bagi kita dalam suasana hidup yang serba sederhana, surga boleh jadi dekat sekali. Malaikat-malaikat surga akan menyertai setiap langkah orang-orang yang datang dan pergi melaksanakan perintah Allah.

Cerita tentang Betlehem merupakan sebuah pokok pembicaraan yang tidak habis-habisnya. Di dalamnya tersembunyi "limpah kekayaan dan hikmat dan pengetahuan Allah" (Rm. 11:33). Kita merasa kagum akan pengorbanan Juruselamat dan menukarkan takhta surga dengan palungan, dan persekutuan malaikat-malaikat yang senantiasa berhikmat dengan binatang di kandang. Kesombongannya manusia dan rasa kecukupannya tercelah di hadapan hadirat-Nya. Namun



ini baru permulaan pengabdian-Nya yang ajaib itu. Sungguh merupakan suatu kehinaan yang tidak terhingga bagi Anak Allah untuk mengambil sifat-sifat manusia, sekalipun ketika Adam masih dalam keadaannya yang tidak berdosa di Eden dahulu kala. Tetapi Yesus sudi menjadi manusia setelah umat manusia telah dilemahkan oleh dosa selama empat ribu tahun. Seperti setiap anak Adam, Ia menerima segala akibat dari bekerjanya hukum hereditas yang besar. Apa gerangan segala akibat ini, ditunjukkan dalam sejarah nenek moyang duniawinya yang pertama. Ia datang dengan sifat hereditas yang demikian itu untuk turut memikul segala duka dan segala pencobaan yang menimpa diri kita, dan untuk memberikan kepada kita teladan suatu kehidupan tanpa dosa.

Setan di surga telah membenci Kristus karena kedudukan-Nya di istana Allah. Ia semakin membenci Dia setelah ia diturunkan dari kedudukannya. Ia mem-

benci Dia yang telah menjanjikan diri-Nya sendiri untuk menebus suatu umat yang berdosa. Namun ke dalam dunia dimana setan mengaku berkerajaan, Allah mengizinkan Anak-Nya datang, seorang bayi yang tidak berdaya, yang tidak luput dari kelemahan manusia. Ia

mengizinkan Dia menghadapi ancaman nyawa yang lazim berlaku atas tiap jiwa manusia, bertempur dalam peperangan sebagaimana tiap anak manusia wajib bertempur, atas risiko kegagalan dan kematian yang kekal....

Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya jalan hidup dapat dipastikan bagi anak-anak kita. "Inilah kasih itu." Heranlah kamu, hai segenap langit! Dan tercenganglah kamu, hai bumi! —Alfa dan Omega, jld.5, hlm.39,40.